

Analisis Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam 21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati

Dina Safira¹, Erni²

Universitas Islam Riau, Indonesia

dinasafira3099@gmail.com¹, erni@edu.uir.ac.id²

Info Artikel:

Diterima Januari 2022
Disetujui Mei 2022
Dipublikasikan Juni 2022

Alamat:

Jalan Kaharudin
Nasution No. 113
Simpang Tiga,
Pekanbaru Riau
24248 e-mail:
jlelc@journal.uir.ac.id

P-ISSN 2656-6311

E-ISSN 2685-662X

Abstract

Educational values are concepts and ideals that are important and useful for humans. In its division, the value of education also includes morals, namely the view of the values of truth and one's ability to distinguish between good and bad. One of the literary works that contains the value of moral education in it is folklore. The problems studied in this study are (1) how is the value of moral responsibility contained in 21 Folk Stories of Bumi Lancang Kuning composed by Yeni Maulina and Crisna Putri Kurniati? (2) what is the value of human conscience contained in 21 Folk Stories of Bumi Lancang Kuning by Yeni Maulina and Crisna Putri Kurniati? (3) what is the value of the rights and obligations contained in 21 Folk Stories of Bumi Lancang Kuning composed by Yeni Maulina and Crisna Putri Kurniati? This study aims to describe and analyze data about the value of moral education including the value of moral responsibility, the value of human conscience, and the value of rights and obligations contained in 21 Folk Stories of Bumi Lancang Kuning composed by Yeni Maulina and Crisna Putri Kurniati. The theory used in this study is the theory of Ihsan (2005), Hasbullah (2005) and Salam (2000). The method used in this research is descriptive method. The data collection technique used in this research is hermeneutic. Based on data analysis on the values of moral education in 21 Bumi Lancang Kuning Folklore by Yeni Maulina and Crisna Putri Kurniati, it can be concluded that (1) Of the 131 data on the value of moral education that the author found, there are 46 data on the value of human moral responsibility that consisting of 24 data on the value of consciousness, 11 data on the value of love/liking, and 11 data on the value of courage, (2) Of the 131 data on the value of moral education that the author found, there are 10 data on the value of human conscience which consists of 2 data values of true and false quality. 8 data on the value of certain quality, doubtful, approximate, and confused, and (3) From 131 data on the value of moral education that the author found, there are 75 data on the value of human rights and obligations consisting of 8 data on the value of human obligations to God, 13 data on moral values in family life, 13 data on moral values of parents to children, 20 data on moral values of children to parents, 4 data on moral values in neighborly life, 1 data on moral values of students in learning, and 16 data on morals in leadership.

Keywords: Educational Values, Moral Education, Folklore

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan merupakan konsep-konsep dan cita-cita yang

penting dan berguna bagi manusia. Dalam pembagiannya, nilai pendidikan juga meliputi moral, yakni pandangan terhadap nilai-nilai kebenaran dan kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Salah satu karya sastra yang memuat nilai pendidikan moral di dalamnya adalah cerita rakyat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah nilai tanggung jawab moral yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati? (2) bagaimanakah nilai hati nurani manusia yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati? (3) bagaimanakah nilai hak dan kewajiban yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang nilai pendidikan moral meliputi nilai tanggung jawab moral, nilai hati nurani manusia, dan nilai hak dan kewajiban yang terdapat dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ihsan (2005), Hasbullah (2005) dan Salam (2000). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik. Berdasarkan analisis data tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Dari 131 data nilai pendidikan moral yang penulis temukan, terdapat 46 data nilai tanggung jawab moral manusia yang terdiri dari 24 data nilai kesadaran, 11 data nilai kecintaan/kesukaan, dan 11 data nilai keberanian, (2) Dari 131 data nilai pendidikan moral yang penulis temukan, terdapat 10 data nilai hati nurani manusia yang terdiri dari 2 data nilai kualitas benar salah dan 8 data nilai kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira, dan bingung, dan (3) Dari 131 data nilai pendidikan moral yang penulis temukan, terdapat 75 data nilai hak dan kewajiban manusia yang terdiri dari 8 data nilai kewajiban manusia terhadap Tuhannya, 13 data nilai akhlak dalam hidup berkeluarga, 13 data nilai akhlak orang tua kepada anak, 20 data nilai akhlak anak kepada orang tua, 4 data nilai akhlak dalam hidup bertetangga, 1 data nilai akhlak murid dalam belajar, dan 16 data akhlak dalam kepemimpinan.

Kata kunci : Nilai-Nilai Pendidikan, Pendidikan Moral, Cerita Rakyat

1. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu karya imajinatif yang memiliki bentuk estetik. Karya sastra juga memiliki arti lain yaitu suatu bentuk hasil pemikiran tentang kehidupan pengarang itu sendiri atau bahkan mengenai kehidupan orang yang dijadikan sebagai objek pengarang. Bukan sekedar hasil kreatif imajinatif pengarangnya saja, mereka lebih cenderung melihat cerita-cerita yang hidup dalam kehidupan mereka sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Hamidy (2012:11) dan beberapa pendapat lainnya mengatakan bahwa karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, pengalaman dalam bentuk tulisan.

Sebuah karya sastra harus memenuhi dua fungsi yaitu, indah dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Supriyadi et al. (2020:2) bahwa setiap karya sastra memiliki nilai-nilai baik yang mampu mengajarkan kita untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu karya sastra juga memiliki unsur atau nilai-nilai keindahan yang mampu menggugah kita sebagai pembaca. Oleh karena itu, seorang pengarang harus benar-benar memiliki daya imajinasi yang tinggi agar karyanya mendapat apresiasi dari pembaca. Emzir (2016: 254) menyatakan bahwa karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya karya sastra merupakan sebuah cerminan yang memberikan refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik kepada pembacanya.

Salah satu bentuk karya sastra yang cukup dikenal atau populer dikalangan masyarakat yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat adalah perwujudan dari karya sastra yang berbentuk lisan. Berbicara mengenai cerita rakyat tentunya sudah tidak asing lagi bagi berbagai kalangan di masyarakat. Hal ini disebabkan setiap masyarakat di seluruh pelosok dunia tentunya memiliki cerita rakyat sendiri. Dengan adanya cerita rakyat, suatu daerah dapat dikenal dan secara tidak langsung membedakan masyarakat sesuai dengan tradisi dan budaya setempat. Selain cerita rakyat dapat memperkenalkan suatu daerah dan dapat membedakan suatu tradisi dan budaya masyarakat, cerita rakyat juga telah banyak dikenal dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga selalu dijadikan teladan dan pedoman bagi masyarakat. Erni & Herwandi (2018:18) mengemukakan bahwa bagi masyarakat lama, tradisi lisan berupa cerita prosa rakyat merupakan medium penyampaian pendidikan nilai kepada anak-anak mereka. Pada cerita rakyat ini juga memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai-nilai yang bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai terutama nilai pendidikan yang banyak terdapat didalamnya.

Cerita rakyat memiliki beberapa fungsi, salah satunya yaitu memberikan sesuatu yang berguna dan dapat memberikan hiburan bagi pembacanya. Oleh karena itu dalam sebuah karya sastra khususnya cerita rakyat haruslah senantiasa digali dan dilestarikan. Hal ini karena segala sesuatu yang dapat digali dari sebuah sastra daerah tidak hanya dapat berguna bagi daerah itu saja, melainkan dapat menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi perkembangan sastra di Indonesia. Untuk itu, cara yang dapat dilakukan dalam menghidupkan sebuah sastra daerah adalah dengan melakukan penelitian-penelitian yang sifatnya khas. Menurut Erni (2016) sastra yang berupa cerita dapat diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat tersebut hal ini ditujukan untuk memberikan pembelajaran budi pekerti, akhlak, dan moral. Dari fungsi inilah yang menimbulkan persepsi peneliti bahwa suatu karya sastra tidak hanya sebagai cerita fiksi dan khayalan akan tetapi beberapa teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan sosial yang dapat dijadikan bahan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter.

Karya sastra erat hubungannya dengan nilai. Nilai merupakan suatu kualitas yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi senang. Nilai juga berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, serta dijunjung tinggi seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya yang memiliki adab yang baik. Nilai

yang dimaksud bukan nilai kehidupan personal, tetapi nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alber & Andriyani (2019:18) nilai dan norma budaya bukan konsepsi pribadi, melainkan konsepsi warga komunitas; ada sistem bersama komunitas untuk menentukan nilai dan norma dalam suatu tradisi. Pernyataan lain mengenai nilai juga dikemukakan oleh Darmodiharja dalam Setiadi (2006: 117) bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan Kaelan (2004: 92) yang mengatakan nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir, maupun batin.

Suatu karya sastra terutama cerita rakyat dapat dikatakan bermutu jika pembaca juga mampu menangkap nilai-nilai positif. Dengan nilai inilah pesan yang akan disampaikan menjadi menarik dan bermanfaat. Nilai kehidupan yang sering menjadi gagasan di dalam cerita yaitu nilai pendidikan baik dari segi agama, sosial, moral, budaya dan politik. Karya sastra dapat menampilkan model kehidupan yang diidealkan yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti cara berpikir, bersikap, merasa, bertindak, cara memandang, memperlakukan sesuatu dan lain-lain. Sastra dapat diartikan sebagai suatu fakta sosial yang menyimpan amanat yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap atau berbuat sesuatu. Maka dari itu sastra seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan terutama dalam mendidik karakter siswa berupa moral dan sosial peserta didik Nurgianto (2013: 433).

Mengingat banyaknya nilai-nilai pendidikan di dalam cerita rakyat, banyak hal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikatakan Hasbullah (2013:1) pendidikan merupakan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian karena hakikatnya manusia memiliki rasa ingin tau dan mencoba sehingga dengan tindakan itu manusia dapat belajar dari apa yang ia lakukan. Sedangkan menurut Ihsan (2005:2) pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Hal ini juga sependapat dengan Erni (2018) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual, pendidikan juga merupakan tindakan untuk memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Dari ketiga pendapat tersebut terlihat jelas bahwa dalam belajar tidak ada batasan waktu selama rasa ingin tahu itu masih ada, maka manusia akan terus belajar.

Salah satu cerita yang memperhatikan nilai pendidikan di dalamnya adalah cerita rakyat yang terdapat di dalam buku *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati ini. Buku cerita rakyat ini berisi tentang 21 cerita rakyat yang terdapat di provinsi Riau. Buku ini disusun oleh Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati dengan tujuan untuk memperkenalkan cerita yang bersifat turun temurun ini kepada generasi milenial yang mungkin sudah tidak lagi mengenal sejarah atau silsilah daerah mereka sendiri. Yeni Maulina mengatakan bahwa cerita rakyat daerah harus dilestarikan, sebagai upaya menjaga warisan budaya hingga tetap bisa dikenal oleh generasi milenial seperti saat ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahayu & Alber (2019:91) bahwa keberagaman isi dari sastra rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang sampai era globalisasi masih dirasakan manfaatnya. Melihat kemajuan teknologi saat ini, anak-anak zaman sekarang dikhawatirkan tidak mengenal jati diri daerahnya apalagi bangsanya secara luas. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat juga belum banyak digali fungsi dan kedudukannya. Buku *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau.

Penulis tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai intisari yang terkandung di dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri

Kurniati ini berupa nilai pendidikan moral dengan realitas saat ini. Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut karena buku *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati ini sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya, baik nilai pendidikan agama, moral, budaya, dan sosial. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti nilai pendidikan moral saja. Alasan penulis menganalisis nilai pendidikan moral karena moral merupakan suatu tolak ukur yang digunakan manusia menilai sesuatu yang dianggap baik atau buruk serta nilai pendidikan moral ini dapat membentuk kualitas diri di dalam bersosial atau bermasyarakat. Aspek ini sangat diperlukan agar tidak terjadinya krisis moral di kalangan masyarakat dan hal ini juga diperlukan untuk membentuk karakter yang baik bagi generasi penerus bangsa.

2. Metodologi

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, metode ini akan menyajikan setiap data yang akan diperlukan mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati dengan cara sistematis, deskriptif, dan terperinci sesuai dengan tujuan dan masalah dalam penulisan. Menurut Tanszhil (2012) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, dan yang lainnya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik. (Hamidy, 2003: 24) menyatakan bahwa teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, simpulkan. Teknik hermeneutik ini biasanya digunakan untuk mengkaji sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen. Teknik analisis data yang penulis gunakan untuk menganalisis data penulisan ini adalah sebagai berikut: (1) Membaca *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati dengan cermat dan berulang kali, hal ini dilakukan agar mendapatkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti, (2) Data yang sudah terkumpul kemudian di kelompokkan sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti, (3) Data yang sudah di kelompokkan kemudian diolah sesuai dengan teori-teori yang tercantum dalam penelitian ini, (4) Setelah data diolah dengan baik, data tersebut dapat disajikan bersamaan dengan analisisnya, dan (5) Mengambil kesimpulan dari hasil analisis data tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Susunan Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* Penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati, terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung di dalamnya. Penjelasan lengkap mengenai nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam Mengambil kesimpulan dari hasil analisis data tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* dapat dilihat dari uraian berikut ini.

Tuanku Datuk Panglima Nyarang

Kutipan 1

“Hingga pada suatu hari, Panglima Nyarang mendekati ibundanya untuk memohon restu. “Ibunda, saya hendak pergi ke kerajaan Pekaitan untuk meminang Putri Hijau, saya mohon do’a restu dari Ibunda” kata Datuk Panglima Nyarang. Seorang Ibu adalah telaga bagi putra putrinya, begitu juga dengan ibunda sang raja. (Maulina dan Kurniati, 2010: 2)

Kutipan di atas memenuhi nilai pendidikan aspek moral. Tampak pada kutipan Datuk Panglima Nyarang meminta restu kepada ibunya. Hal ini menunjukkan akhlak anak kepada orang tua. Pada nilai moral, kutipan cerita di atas termasuk dalam hak dan kewajiban akhlak anak kepada orang tua. Pada kutipan di atas, karakter tokoh yang diperankan panglima Nyarang terlihat meminta do'a dan restu kepada ibunya untuk meminang Putri Hijau. Perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu meminta do'a restu kepada orang tua dalam keadaan apapun. Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu dilakukan oleh anak kepada orangtuanya seperti patuh pada orangtua, berbuat baik padanya sebagaimana perintah Allah untuk hormat dan tunduk pada orangtua, berkata yang lemah lembut, dan selalu berterimakasih atas apa yang telah diberikan. Pada kutipan di atas terlihat bahwa Datuk Panglima Nyarang sangat menghormati ibunya, hal itu terlihat dari tutur katanya yang sangat baik dan lemah lembut, serta sikap yang sangat menghormati ibunya.

Rawang Tekuluk

Kutipan 2

“Memang Mak, kami tadi belanja ke kedai Datuk Diko,” jawab Siti Fatimah. “Iya, Mak, tadi Siti Johari minta ditemani jajan,” sela Fatimah.

“Mak sudah sering mengingatkan agar Siti Johari jangan suka jajan sembarang, dan uang jajannya itu di tabung sebahagian. Menabung itu mendidik kita untuk hidup hemat. Selagi ada uang kita bisa menabung dan belajar hidup hemat. Selagi ada uang kita bisa menabung dan belajar hidup hemat. Menurut kata petuah hemat itu merupakan pangkal kaya. Jadi kalian harus cobalah laksanakan nasehat mak ini!” kata Mak Siah.” (Maulina dan Kurniati, 2010:12)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita tersebut adalah aspek moral. Tampak pada kutipan Mak Johari mengajarkan perbuatan baik terhadap anaknya, yakni menabung dan menghemat uang. Sedangkan nilai moral pada kutipan cerita Rawang Tekuluk di atas bercerita bagaimana hak dan kewajiban manusia yaitu akhlak orang tua kepada anaknya. Mak Johari selalu menasehati Johari mana yang benar dan mana yang salah. Memberikan ilmu pengetahuan kepada Johari adalah termasuk kedalam akhlak orangtua kepada anaknya. Pada kutipan ini mak Johari selalu mengarahkan Johari untuk melakukan kebaikan yang dimulai dengan hal-hal yang kecil seperti menabung dan menghemat uang dengan harapan suatu saat Johari dapat menjadi sosok pribadi yang selalu menerapkan kebaikan tersebut.

Raja Aniaya dan Pawang Rusa

Kutipan 2

“Hari mulai gelap, regekan cacing tanah mulai besahut-sahutan. Suasana itu menandakan waktu maghrib telah masuk. Pembicaraan anak bernaka itu terhenti sejenak ketika Pawang Rusa beranjak menuju sumur di belakang pondok guna mengambil air untuk berwudu. Ayah dan anak itu terlihat khusus melaksanakan shalat maghrib berjama'ah. Selesai mengucapkan salam, terlihat Siti Fajar mencium tangan ayahnya dengan penuh hormat. Tak lama kemudian mereka terlihat makan malam dengan semangkok sayur kangkung dan sepiring gorengan ikan lele. Mereka makan dengan lezat tanpa berkata sedikitpun.” (Maulina dan Kurniati, 2010:30)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah nilai religius dan moral. Nilai religius ditunjukkan oleh kegiatan ibadah salat Maghrib yang dilaksanakan oleh Pawang Rusa dan anaknya. Hal tersebut merujuk pada nilai religius yakni hubungan antara seseorang dengan Tuhannya. Pada nilai moral ditunjukkan oleh sang anak yang mencium tangan ayahnya. Hal tersebut tentunya menggambarkan moral baik sang anak terhadap orang tuanya. Adapun pada nilai moral, kutipan cerita di atas termasuk kedalam hak dan kewajiban

terhadap Tuhannya dan anak kepada orang tua. Terlihat dalam kutipan di atas mereka melaksanakan Sholat berjama'ah. Dimana sholat merupakan kewajiban bagi umat islam, sholat juga merupakan tiang agama. Hak dan kewajiban anak kepada orangtua juga terlihat di saat Siti Fajar mencium tangan ayahnya setelah melaksanakan sholat berjama'ah. Ini menggambarkan Siti Fajar yang hormat dan patuh kepada ayahnya.

Saudagar Kaya

Kutipan 2

“Sepertinya dinda hendak mengatakan sesuatu?”

“Iya kanda, berdosakah dinda kalau dinda mengingatkan kanda?”

“Kalau mengingatkan tentang kebaikan, tentulah tidak dinda!”

Istri saudagar kaya itupun menceritakan perihal niat yang pernah di ucapkan dahulu, sebelum anak mereka lahir. Seketika itu juga saudagar terkejut.

“Maafkan kanda, dinda, sungguh kanda lupa akan niat itu, untung dinda mengingatkan kanda!”. Bergegaslah dia mengeluarkan sebagian harta untuk membangun sebuah masjid.” (Maulina dan Kurniati, 2010:34)

Dari kutipan diatas dapat dianalisa nilai pendidikan aspek moral, dimana sang istri mengingatkan suaminya untuk memenuhi janji yang pernah sang suami ucapkan. Hal ini menunjukkan moral sang istri yang bersikap baik untuk mengingatkan sang suami. Adapun nilai moral pada kutipan tersebut memenuhi aspek hak dan kewajiban yakni akhlak dalam hidup berkeluarga. Sikap sang istri menunjukkan bahwasanya dalam berumah tangga harus saling mengingatkan mana yang baik dan mana yang buruk, seperti halnya contoh kutipan di atas.

Batu Gajah

Kutipan 1

Seluruh penduduk kampung tersentak dalam ketakutan yang mengerikan. Mereka berteriak-teriak dengan kalut. Datuk Penghulu Bosua memerintahkan mereka untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Orang-orang berlarian menuju ke tepi sungai karena suara bergemuruh itu datang dari hutan di belakang kampung mereka. (Maulina dan Kurniati, 2010:47)

Dalam kutipan diatas terdapat pemenuhan nilai pendidikan aspek sosial. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Datuk Penghulu Bosua yang berusaha menolong penduduk kampung untuk berlindung ke tempat yang lebih aman. Dengan demikian, sikap sosial yang ditunjukkan melalui tokoh Datuk Penghulu Bosua menggambarkan bentuk hubungan sosial perihal menolong satu sama lain. Sedangkan pada nilai moral, kutipan di atas termasuk ke dalam hak dan kewajiban, yakni akhlak dalam hidup bertetangga. Keadaan penduduk desa yang kalut dan ketakutan menggugah hati Datuk Penghulu Bosua untuk bersikap peduli dengan memerintahkan mereka menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Tidak hanya itu, Datuk Penghulu Bosua juga membantu menenangkan para penduduk desa agar tidak terlalu cemas.

Ulak Patian dan Toi Burung Kwayang

Kutipan 1

Mereka segera mengambil perkakas dari sampannya dan menebas semak belukar untuk dijadikan tempat istirahat sekaligus akan bermalam disini. Tanpa dikomando mereka berinisiatif sendiri membersihkan dan melakukan pekerjaannya untuk keperluan

peristirahatannya. Sebagian ada yang mencari kayu bakar dan ada juga yang menyiapkan barak-barak daun untuk dijadikan alas tempat tidurnya, ada juga yang berinisiatif merebus air, membakar ikan yang dikail, dan mencari umbi-umbian. “Mari istirahat dulu, hari sudah mulai gelap, dan nyalakan itu api unggunnya” kata orang tua dari mereka. (Maulina dan Kurniati, 2010:60)

Pada kutipan cerita di atas, terkandung nilai pendidikan aspek moral dimana orang-orang suku tersebut mampu bersikap untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka masing-masing. Suku bonai tersebut menunjukkan sikap untuk mandiri dan tidak bergantung pada perintah orang lain. Mereka melakukannya atas kemauan dan kesadaran diri masing-masing. Hal ini menunjukkan kewajiban mereka dalam memenuhi tanggung jawab sebagai individu. Adapun pada nilai moral, kutipan di atas mengandung nilai moral aspek tanggung jawab moral manusia yaitu kesadaran. Kesadaran yang ditunjukkan suku bonai adalah mampu bertanggung jawab terhadap kebutuhan diri mereka bahkan ketika berada di tempat asing. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah dalam hal bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Muslihat Si Lanca

Kutipan 4

Raja terdiam beberapa saat mencerna penjelasan si Lanca. Setelah dia betul-betul paham, malu hati dia pada Lanca dan pemilik rumah, “jadi aku harus bayar pada orang ini, Nca?” tanya raja memastikan.

“menurut hemat patik, memang harus begitu, tuanku. Pastilah tuanku tidak mau dia anggap sebagai raja yang tidak bertanggungjawab”. (Maulina dan Kurniati, 2010:83)

Kutipan cerita rakyat di atas mengandung nilai pendidikan aspek moral. Sikap raja yang awalnya bingung karena harus bertanggung jawab atas perbuatan yang tidak dia lakukan, akhirnya memilih untuk bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan perbuatan baik raja perihal moral untuk bertanggung jawab. Adapun nilai moral yang terkandung pada kutipan tersebut termasuk ke dalam hati nurani yaitu kualitas pasti, ragu-ragu, kira-kira dan bingung. Dimana raja disuruh bertanggung jawab atas kerbau yang membuang kotoran di rumah milik warga, walaupun sebenarnya itu bukan salah raja melainkan tipu muslihat dari si Lanca, disini raja kelihatan bingung dengan kesalahan yang tidak ia lakukan. Tapi disini raja tetap bertanggung jawab karena kerbau yang masuk ke rumah warga adalah milik Raja.

Asal-Usul Pulau Halang

Kutipan 1

“Sekarang kanda rasanya sudah putus asa,” kata sang suami menimpali.

Mendengar jawaban itu, sang istri berusaha menasehati sang suami tercinta. “kanda, putus asa itu tidak baik, tuhan melarang hamba-Nya berputus asa. Masalah hidup, jodoh, dan mati adalah kuasa Sang Pencipta,” kata sang istri menghibur suaminya. (Maulina dan Kurniati, 2010:85)

Nilai pendidikan yang terdapat pada kutipan cerita di atas adalah nilai religius dan moral. Nilai religius dan moral ditunjukkan oleh sang istri yang menasihati suaminya untuk tidak berputus asa karena ia ingat bahwa Tuhan mereka melarang hamba-Nya berputus asa. Pernyataan sang istri tersebut menunjukkan nilai religius sekaligus moral untuk bersikap terhadap keadaan, salah satunya adalah tidak berputus asa. Berkenaan dengan nilai moral, kutipan di atas mengandung nilai kewajiban manusia terhadap Tuhannya dan akhlak dalam hidup berkeluarga. Kewajiban seorang istri dalam kutipan cerita rakyat di atas

menggambarkan dimana sang istri menasehati suaminya untuk tidak berputus asa, sang istri berkewajiban terhadap suaminya dalam mengingatkan mana yang baik dan mana yang buruk. Tuhan melarang hamba-Nya untuk berputus asa

Sabariah

Kutipan 1

Keesokan harinya, Sabariah menyampaikan keinginannya pergi menengok perhelatan akbar tersebut kepada kedua orang tuanya.

“Kalau ayah dan ibu tidak keberatan, saya dan Gadi Imar bermaksud pergi menengok perhelatan di kampung seberang. Konon kabarnya, acaranya sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam,”

Ayah termenung sejenak mendengar permintaan anak gadisnya itu. (Maulina dan Kurniati, 2010:95)

Pada kutipan pertama dalam cerita Sabariah terdapat nilai pendidikan, yakni aspek moral. Sikap sabariah yang meminta izin kepada orang tuanya sebelum pergi menunjukkan bahwasanya tokoh sabariah berkelakuan baik terhadap kedua orang tuanya. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan di atas memenuhi aspek hak dan kewajiban yaitu akhlak anak kepada orang tua. Sabariah meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke kampung seberang. Karakter tokoh pada sabariah yaitu patuh dan taat kepada orang tua, ia meminta izin kepada orang tua untuk pergi melihat perhelatan di kampung seberang. Sifat Sabariah ini mencerminkan anak yang patuh dan hormat kepada orang tuanya.

Bujang Sati

Kutipan 1

Dari ke tujuh pemuda tersebut Bujang Satilah yang paling tampan dan pemberani. Ia belajar ilmu silat dan kanuragan. Ia belajar ilmu bela diri dari Datuk Atan, seorang guru silat yang hebat di kampungnya. Bujang Sati selalu menolong orang-orang yang di ganggu oleh orang jahat atau perampok yang mengganggu ketentraman warga di kampung itu. Bujang Sati sangat disenangi oleh gadis-gadis di kampungnya karena ketampanan dan keberaniannya. (Maulina dan Kurniati, 2010:101)

Pada kutipan di atas terdapat nilai pendidikan aspek sosial yang ditunjukkan melalui tokoh Bujang Sati yang berusaha membantu warga kampung untuk mengusir para perampok. Hal ini menunjukkan bahwa Bujang Sati memiliki jiwa sosial untuk membantu satu sama lain. Adapun pada nilai moral, kutipan cerita di atas memenuhi aspek tanggung jawab yaitu kecintaan/kesukaan dan keberanian. Bujang sati sangat berani mengusir para perampok yang mengganggu ketentraman warga di kampung. Kecintaannya terhadap warga dan kampung membuat ia rela berkorban untuk menjaga ketentraman kampungnya. Bujang sati tidak menghiraukan bahaya apa yang sedang mengincarnya, ia tidak memperdulikan hal itu. Ia bahkan rela mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan warga kampung.

Hikayat Kepenuhan

Kutipan 1

Raja johor beserta rombongan pun memberi sembah kepada Raja tambusai untuk memohon agar boleh menempati tanahnya guna bertempat tinggal. Pada saat, utusan Raja Tambusai datang. Ia pun menyampaikan titah raja bahwa tanah yang diperbolehkan dipakai hanya untuk tempat tinggal. Selanjutnya, Raja Purba beserta rombongan meminta at'atur kepada Raja

Tambusai sebagaimana orang yang ingin mendirikan sebuah negeri. (Maulina dan Kurniati, 2010:111)

Pada kutipan cerita di atas terdapat nilai pendidikan aspek sosial. Sifat raja yang bijaksana dan suka menolong menunjukkan nilai sosialnya dalam membantu orang lain. Berkenaan dengan nilai moral, kutipan di atas termasuk kedalam aspek hak dan kewajiban dalam kepemimpinan. Raja yang bijaksana memberikan izin kepada raja Johor untuk menempati tanahnya guna bertempat tinggal. Terlihat kemurahan hati raja Tambusai yang telah menolong Raja Johor untuk tinggal di tanah miliknya, hal ini menggambarkan raja Tambusai memiliki sifat yang bijaksana dan suka menolong.

Si Kelingking Sakti

Kutipan 1

“Menanam jagung anakku?” jawab ayahnya sambil terus mencangkul.

“Ayah, nanti aku yang menanam benih jagungnya kedalam tanah ya!” ujar Kelingking bersemangat ingin membantu ayahnya.

“Iya, Nak,” ayahnya berhenti sejenak sambil menyeka keringat yang membasahi keningnya sambil berpindah pada deretan tanah berikutnya yang akan dicangkul. (Maulina dan Kurniati, 2010:121)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan aspek moral. Aspek tersebut digambarkan melalui tokoh kelingking sakti yang membantu ayahnya. Moral sang anak menunjukkan bahwasanya ia bersifat baik terhadap orang tuanya. Adapun pada nilai moral, kutipan cerita ini mengandung nilai moral hak dan kewajiban yang terdapat dalam akhlak anak kepada orang tua dan juga nilai tanggung jawab kesadaran anak untuk membantu orang tua. Kelingking sakti bersemangat membantu ayahnya dalam menanam benih jagung. Terlihat ia gemar membantu pekerjaan ayahnya.

Raja Kasan Mandi dan Putri Jungmasari

Kutipan 2

“Adinda merasa kurang lengkap kehidupan ini. Apakah kakanda merasakan hal yang sama?” tanya Ratu Kasmaran kepada baginda Raja Indra Kasmaran.

“Dinda, kakanda juga merasakan apa yang dinda rasakan. Bersabarlah dinda. Kita berserah diri saja kepada yang kuasa. Semoga suatu saat nanti kita akan mendapatkan keturunan.” jawab Raja Indra Kasmaran.

Suatu hari Raja Pasak Palinggan mengadakan acara kerajaan. Pada saat itu diundanglah Raja Indra Kasmaran beserta permaisurinya. (Maulina dan Kurniati, 2010:131)

Pada kutipan kedua dalam cerita rakyat di atas terdapat nilai pendidikan aspek religius dan moral. Hal tersebut tampak pada tuturan sang suami yang meminta sang istri untuk bersabar dan berserah diri kepada Tuhan berharap suatu saat nanti mereka diberikan keturunan. Berkaitan dengan nilai moral, kutipan cerita di atas mengandung nilai moral aspek hak dan kewajiban, yakni kewajiban terhadap Tuhan dan akhlak kepada keluarga. Kewajiban terhadap Tuhannya dapat terlihat ketika mereka berserah diri kepada yang kuasa dalam memperoleh keturunan. Sedangkan akhlak dalam berkeluarga terlihat suami yang menghibur hati istri untuk bersabar dan berserah diri kepada yang kuasa.

Buyung Kocik

Kutipan 1

“Ya Allah azab apakah ini yang berlaku terhadap kami?” ujar Tengku ketakutan.

“Aku harus cepat-cepat menyelamatkan istri dan anak-anakku. Jangan sampai garuda itu menangkap mereka,” kata Tengku dalam hatinya.

“Dinda... Dinda kamu dimana? Cepat selamatkan dirimu dan anak-anak kita” teriak Tengku mencari-cari keluarganya. (Maulina dan Kurniati, 2010:140)

Pada kutipan cerita rakyat di atas tergolong ke dalam nilai pendidikan aspek moral, yakni kewajiban seorang suami untuk bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Tampak Tengku berusaha menyelamatkan istri dan anak-anaknya dari serangan burung garuda yang menyerang desa mereka. Adapun nilai moral pada kutipan cerita di atas termasuk dalam aspek tanggung jawab moral manusia, yakni kecintaan/kesukaan dan keberanian. Seorang suami sekaligus ayah yang rela berkorban demi menyelamatkan dan memberikan rasa aman terhadap keluarganya dari segala marabahaya. Karena rasa cintanya terhadap istri dan anaknya ia mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan istri dan juga anaknya.

Si Bujang Miskin

Kutipan 2

“Untuk apa engkau pergi meninggalkan kampung seorang diri?” tanya nenek penuh rasa heran.

“Saya ingin mencari rezeki yang banyak untuk membahagiakan emak karena emak sudah tua sekali. Lagipula saya ingin melihat negeri orang karena selama ini saya hanya tinggal di pinggir hutan saja.” (Maulina dan Kurniati, 2010:151)

Kutipan cerita di atas memenuhi salah satu aspek nilai pendidikan, yakni moral. Melalui tokoh si Bujang Miskin yang berniat ingin mencari rezeki untuk membahagiakan ibunya menunjukkan nilai moralnya yang baik sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Adapun nilai moral melalui tokoh Si Bujang Miskin di atas menggambarkan tanggung jawab moral manusia dalam kesadaran, yaitu kesadaran si bujang miskin untuk membahagiakan emaknya. Pada kutipan ini juga terdapat nilai moral hak dan kewajiban dalam akhlak anak terhadap orang tuanya. Dimana Si Bujang Miskin ingin sekali membahagiakan orang tuanya. Maka dari itu Si Bujang Miskin merantau untuk mencari rezeki yang banyak guna membahagiakan emaknya tanpa harus emaknya letih-letih bekerja lagi, mengingat emak sudah tua dan tidak sewajarnya untuk bekerja.

Malin Deman dan Puti Bungsu

Kutipan 2

Dia datang sendiri dan melihat langsung apa yang terjadi pada rakyatnya.

Jika terjadi permasalahan atau perselisihan antar rakyatnya, Raja Malin Dewa berusaha menyelesaikannya dengan adil. Dia mengangkat para prajurit yang setia, hulubalang yang bersahaja, para hakim yang jujur dan bijaksana, sehingga segala perselisihan itu bisa diselesaikan dengan adil. (Maulina dan Kurniati, 2010:169)

Pada kutipan cerita di atas terkandung salah satu aspek nilai pendidikan, yakni moral. Nilai moral ditampakkan dari sikap tanggung jawab sang raja untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antar rakyatnya dengan adil. Adapun nilai moral yang di tunjukkan oleh raja Malin Deman adalah hak dan kewajiban dalam akhlak kepemimpinan seorang raja,

ia berkewajiban atas keadilan yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan dan perselisihan antar rakyatnya agar tidak ada yg di rugikan. Itulah kewajiban seorang raja terhadap rakyatnya untuk selalu bersikap adil.

Raja Kari

Kutipan 2

Uang *takiak* dibayarkan setiap minggu sedangkan padi *ladang* dibayarkan setiap enam bulan kepada Raja. Keturunan Raja yang memerintah dikenal bijaksana dan selalu dekat dengan orang-orang kampung. Raja selalu menyantuni warga yang hidupnya susah dengan memberikan sebagian upeti yang diterimanya. Kebaikan dan kuatnya perhatian keluarga Raja dibalas dengan kepatuhan oleh orang kampung. (Maulina dan Kurniati, 2010:182)

Pada kutipan yang ke dua dalam cerita di atas menggambarkan salah satu aspek nilai pendidikan, yakni moral dan sosial. Nilai moral tampak dari sikap keturunan raja yang dikenal bijaksana dan selalu dekat dengan orang-orang kampung. Sedangkan nilai sosial ditunjukkan dari sikap raja yang selalu berusaha menolong warga kampung tersebut dengan memberikan santunan bagi warga yang hidupnya susah. Kedua hal tersebut menunjukkan nilai moral dan sosial sang raja terhadap warga kampung. Adapun nilai moral yang terdapat pada kutipan tersebut adalah aspek hak dan kewajiban tentang sikap seorang pemimpin terhadap rakyatnya, kepekaan seorang raja yang selalu menyantuni rakyat yang sedang berada dalam kesusahan. Raja juga selalu adil dan bijaksana dalam memimpin rakyatnya agar selalu hidup damai dan tentram.

Putri Sri Bunga Tanjung

Kutipan 3

Dayang Perdah telah paham dengan apa yang terjadi antara Tengku Adun dengan Putri Ketimbang Raya. Dayang Perdah tidak dapat berbuat apa-apa, dayang Perdah harus merelakan Tengku Adun untuk Tuan Putri. Kebahagiaan Tuan Putri yang utama dalam pengabdianya.

Selama ini Putri Ketimbang Raya telah begitu baik kepadanya. (Maulina dan Kurniati, 2010:198)

Pada kutipan di atas termasuk ke dalam salah satu aspek nilai pendidikan yakni nilai moral. Hal tersebut tampak dari sikap Dayang Perdah yang merelakan Tengku Adun untuk bersama Putri Ketimbang Raya. Sikap Dayang Perdah ini menunjukkan akhlak yang mulia karena ketegaran hatinya untuk merelakan orang yang dia cintai bersanding dengan perempuan lain, dalam hal ini adalah Putri Ketimbang Raya. Adapun nilai moral yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah nilai moral aspek tanggung jawab moral manusia dalam kecintaan/kesukaan. Dimana ia rela melepas Tengku Adun untuk tuan Putri demi kebahagiaan tuan putri. Ini adalah bentuk pengabdianya kepada tuan putri. Dalam cerita tersebut, terlihat bentuk kecintaan dayang perdah kepada tuan putri sehingga ia mengikhhlaskan pemuda yang ia cintai demi kebahagiaan tuan putri.

Gadis Muda Cik Inam

Kutipan 3

Maka Dayang Seri Wulan menyampaikan keinginannya kepada Panglima Galangan. “Wahai bunda, tak baik saya kawin dengan Gadis Muda Cik Inam, sebab masih ada dua orang abang saya yang belum menikah,” jawab Panglima Galangan dengan bijaksana kepada ibunya.

Kemudian Dayang Seri Wulan meminta Panglima Nalung sebagai anak sulungnya untuk menikah dengan Gadis Muda Cik Inam. (Maulina dan Kurniati, 2010:210)

Kutipan pada cerita rakyat di atas memenuhi salah satu aspek nilai pendidikan yaitu moral. Hal ini tampak dari sikap Panglima Galangan yang memutuskan untuk tidak menikahi Gadis Muda Cik Inam karena ia tidak ingin mendahului kedua kakak laki-lakinya yang belum menikah. Sikap Panglima Galangan ini menunjukkan akhlak yang baik terhadap saudaranya. Adapun nilai moral yang terdapat pada kutipan di atas adalah sikap tanggung jawab yaitu kesadaran serta hak dan kewajiban dalam akhlak berkeluarga. Panglima Galangan yang menolak permintaan ibunda untuk menikah dengan Gadis Muda Cik Inam karena masih ada dua abangnya yang belum menikah. Ia tidak mau melangkahi dua abangnya yang belum menikah. Panglima Galangan menolak hal tersebut karena memikirkan perasaan kedua abangnya, ia merasa tidak enak hati dan takut kedua abangnya merasa kecil hati bila dilangkahi olehnya.

Pak Senik

Kutipan 3

Semenjak kejadian itu Awang puas menikmati pisang hasil kebun Pak Senik. Pisang selalu tersedia di rumah Pak Senik.

Sikap Pak Senik juga telah berubah, ia selalu memberikan bermacam-macam pisang kepada si Awang. Begitu juga terhadap tetangga dan warga desa Kerantang. Pak Senik tidak lagi kikir. Ia selalu memberikan pisang sebagian hasil dari kebunnya untuk dapat dinikmati oleh tetangga-tetangganya dan juga warga desa Kerantang. (Maulina dan Kurniati, 2010:219)

Sikap pak Senik yang di tunjukkan pada kutipan cerita rakyat di atas merujuk pada salah satu aspek nilai pendidikan yakni moral dan sosial. Nilai moral ditunjukkan oleh perubahan sikap yang lebih baik dari pak Senik yakni suka memberi kepada sesama. Sikap suka memberinya ini juga menunjukkan sikap sosialnya terhadap sesama. Adapun pada nilai moral, sikap pak Senik tersebut termasuk dalam nilai moral hak dan kewajiban manusia, yakni akhlak dalam bertetangga. Terlihat pak senik memberikan pisang kepada tetangga untuk bisa dinikmati bersama, pak Senik tidak kikir dan pelit. Ia rela membagi hasil kebun pisangnya kepada tetangga.

Datuok Jabok Panglima Tinggi

Kutipan 1

Cerita berawal dari tanah kelahiran Datuok Jabok yaitu Pulautinggi. Desa kecil di aliran sungai kampar berpenduduk lebih kurang 50 kepala keluarga. Penduduknya yang tidak hanya dikenal santun dan ramah tapi juga taat melaksanakan ibadah. Sehingga sudah menjadi pemandangan yang lazim setiap waktu sholat lima waktu masjid selalu dipenuhi warga.

Suatu siang di sebuah rumah, “*Alhamdulillah, anakmu bujang!*” kata seorang perempuan tengah baya kepada Pak Malik yang tak lain adalah ayah bayi tersebut. (Maulina dan Kurniati, 2010:221)

Dari kutipan cerita rakyat di atas, terdapat nilai pendidikan moral yakni aspek religius. Hal tersebut tampak dari penggambaran penduduk desa tersebut yang dikenal taat melaksanakan ibadah dan sudah menjadi pemandangan yang lazim setiap salat lima waktu masjid selalu dipenuhi warga. Perilaku mereka menunjukkan nilai religius yakni hubungan antara hamba dengan Tuhannya, salah satunya dengan melaksanakan ibadah salat lima waktu seperti yang digambarkan pada kutipan cerita di atas. Berkaitan dengan nilai moral, penggambaran penduduk pada kutipan cerita tersebut termasuk dalam aspek hak dan

kewajiban manusia, yakni kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Dalam agama islam, salah satu kewajiban yang harus dilakukan seorang muslim adalah melaksanakan ibadah salat lima waktu sehari semalam. Kewajiban tersebut tergambar dari kutipan di atas.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* penyusun Yeni Maulina dan Crisna Putri Kurniati, maka dapat disimpulkan bahwa 1) dari 131 data nilai pendidikan yang penulis temukan, terdapat 10 data nilai religius, 105 data nilai moral, dan 21 data nilai sosial, 2) dari 131 data nilai moral yang penulis temukan, terdapat 46 data nilai tanggung jawab moral manusia, 10 data nilai hati nurani manusia, dan 75 data nilai hak dan kewajiban manusia. Dapat disimpulkan pula bahwasanya dari *21 Cerita Rak Rakyat Bumi Lancang Kuning* mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Hal dikarenakan cerita rakyat tumbuh dengan berpegang kuat pada nilai-nilai kebudayaan dan moral. Selain itu, cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang digunakan sebagai medium untuk mengajarkan kebajikan dan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan sikap moral.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal:

- Alber, & Andriyani, N. (2019). Tradisi Timang Turun Mandi pada Masyarakat Kampar Tinjauan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter. *Geram*, 7(2), 17–29. ([https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3770](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3770), diakses pada 10 Desember 2021)
- Andryani, N. D. (2012). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. *Institutional Repository*, 02, 27. (<https://doi.org/http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/31183>, diakses pada 27 Oktober 2021)
- Erni. (2016). Tunjuk Ajar Melayu Riau Dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *PROCEEDING IAIN BATUSANGKAR*, 01. (<https://doi.org/http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/636/628>, diakses pada 21 September 2021)
- Erni, & Herwandi. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *Geram*, 6(1), 17–25. ([https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1258](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1258), diakses pada 28 Oktober 2021)
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Social Science Education Journal*, 02. (<https://doi.org/http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225> diakses pada 20 September 2021)
- Gusal, O. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 03, 18. (<https://doi.org/http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/611>, diakses pada 20 September 2021)
- Pardini, N. K. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 02, 25. (<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v2i1.3282>, diakses pada 26 Oktober 2021)

- Rahayu, S., & Alber. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Gurindam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *Geram*, 7(1), 90–100.
([https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2878](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2878), diakses pada 10 Desember 2021)
- Ramdhani, M. ali. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 08.
(<https://doi.org/http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>, diakses pada 23 September 2021)
- Supriyadi, Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10.
([https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437), diakses pada 10 Desember 2021)
- Tanszhil, S. W. (2012). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan). *Portal Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12, 39.
([http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1848/MODEL_PEMBINAAN_PENDIDIKAN_KARAKTER_PADA_LINGKUNGAN_PONDOK_PESANTREN_DALAM_MEMBANGUN_KEMANDIRIAN_DAN_DISIPLIN_SANTRI_\(Sebuah_kajian_pengembangan_Pendidikan_Kewarganegaraan\)](http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1848/MODEL_PEMBINAAN_PENDIDIKAN_KARAKTER_PADA_LINGKUNGAN_PONDOK_PESANTREN_DALAM_MEMBANGUN_KEMANDIRIAN_DAN_DISIPLIN_SANTRI_(Sebuah_kajian_pengembangan_Pendidikan_Kewarganegaraan)), diakses pada 10 Desember 2021)
- Warry, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum : Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kata*, 02.
(<https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3334>, diakses 21 September 2021)
- Yenhariza, D., Nurizzati, & Ratna, E. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Eliana karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 167–174.
(<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/282-019883>, diakses pada 26 Oktober 2021)

Buku:

- Emzir. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamidy, U. (2012). *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasbullah. (2013). *Dasar - Dasar Ilmu Pendidikan* (revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar - Dasar Kependidikan* (keempat). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Indrawan, R. (2017). *Metodologi penelitian* (N. Falah (ed.); Revisi). Bandung: PT Refika Aditama
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maulina, Y., & Kurniati Putri, C. (2010). *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning* (A. Danardana Sri (ed.) Pekanbaru: Gama Media.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Salam, B. (2012). *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sardar, Z. (1994). *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradapan Muslim*. Bandung: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiadi, E. (2006). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.